

## EFEKTIVITAS PELATIHAN *MAKE DREAM COME TRUE* TERHADAP KEMAMPUAN PERENCANAAN KARIER PADA SISWA SMA

***Eunike Evangelista Hiandarto***

*Email: eunikeehiandarto@gmail.com*

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana*

### ABSTRAK

Siswa SMA mengalami permasalahan dalam mengambil keputusan mengenai karier. Kebingungan ini muncul salah satunya karena tidak memiliki kemampuan perencanaan karier yang baik. Persiapan pendidikan lanjutan perlu dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga sekolah memiliki peran penting dalam mendukung siswa mengenai karier. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier adalah pelatihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah modul *Make Dream Come True* meningkatkan kemampuan perencanaan karier. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen dengan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pelatihan ini meliputi pemberian materi karier, pengenalan bakat dan minat, cita-cita, dan cara membuat perencanaan karier. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA berusia 15 sampai dengan 17 tahun di Denpasar yang diperoleh dengan melakukan *two stages cluster sampling*. Subjek berjumlah 10 orang. Subjek diberikan *pre-test* berupa skala kemampuan perencanaan karier. Kemudian, subjek diberikan perlakuan berupa pelatihan *Make Dream Come True* berdurasi 9 jam. Setelah itu, subjek diberi *post-test* berupa skala kemampuan perencanaan karier. Hasil uji hipotesis dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai signifikansi selisih *pre-test* dan *post-test* pada kelompok subjek sebesar 0.001 yang kurang dari 0.05 ( $p < 0.05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *Make Dream Come True* meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa SMA.

**Kata kunci:** pelatihan, kemampuan perencanaan karier, siswa SMA.

### PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam kategori remaja yang memiliki tugas perkembangan karier berupa kristalisasi yaitu pemahaman individu terhadap preferensi akademis dan rangkaian perilaku hasil implementasi pilihan karier/akademis yang tentatif (Super dalam Niles & Harris-Bowlsbey, 2017). Pemahaman karier yang kurang menyebabkan siswa SMA tidak dapat membentuk tujuan karier yang efektif (Damon dalam Santrock, 2014). Siswa SMA berada pada tahap *identity moratorium* yaitu tahap identitas individu yang sedang mengalami krisis identitas namun belum

membentuk komitmen secara spesifik (Marcia dalam Santrock, 2018).

Usia remaja termasuk pada Sekolah Menengah, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kesiapan siswa SMA/SMK untuk memasuki dunia kerja mengalami permasalahan yang disebut dengan ketidakmampuan individu dalam memastikan pilihan karier (*career indecision*). Sumber-sumber utama dari ketidakmampuan individu dalam memastikan pilihan karier dibagi menjadi empat yaitu (1) kecemasan yang diidentifikasi dengan perasaan tidak puas terhadap pilihan-pilihan karier dan kecenderungan untuk fokus terhadap

dampak-dampak negatif dari pilihan karier, (2) kecemasan terhadap pilihan atau komitmen yang diidentifikasi dengan ketidakmampuan untuk berkomitmen dengan satu pilihan karier, (3) ketidaksiapan yang diidentifikasi dengan kurang perencanaan, ketidakmampuan mengarahkan rencana ke tujuan karier, dan rendah dalam keyakinan terhadap kemampuan pengambilan keputusan karier, dan (4) konflik interpersonal (Brown & Lent, 2013).

Penelitian Mardiyati dan Yuniati (2015) menunjukkan bahwa siswa SMK memiliki kemampuan beradaptasi dalam perkembangan karier yang lebih baik dibandingkan dengan siswa SMA. Siswa SMA cenderung lebih buruk dalam membentuk rencana karier, mengumpulkan informasi-informasi karier yang relevan, dan beradaptasi terhadap perubahan termasuk di dalamnya transisi karier. Marpaung dan Yulandari (2016) menunjukkan perbedaan signifikan antara dalam perencanaan karier siswa ditinjau dari jenis sekolah dan jenis kelamin, siswa perempuan dan siswa SMK memiliki kemampuan merencanakan karier lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki dan siswa SMA. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, siswa SMA memiliki

kemampuan perencanaan karier yang lebih buruk dibandingkan dengan siswa SMK.

Kemampuan perencanaan karier menurut Skorikov (dalam Maree & Fabio, 2015) adalah kemampuan beradaptasi secara positif terhadap transisi karier dan perubahan peran-peran karier. Kemampuan perencanaan karier yang baik ditunjukkan dengan persepsi dan adaptasi positif dalam transisi karier, salah satunya ketika siswa SMA mulai mempersiapkan pendidikan di perguruan tinggi. Siswa SMA memerlukan rencana akan karier di masa depan setelah ia menyelesaikan pendidikan formal di SMA (Widarto, 2015).

Transisi dalam karier merupakan salah satu situasi dalam perkembangan karier yang berpotensi mengalami permasalahan, transisi karier meliputi perubahan dari dunia pendidikan ke pendidikan yang lebih tinggi seperti transisi dari pendidikan di SMA ke perguruan tinggi. Masa transisi ini membutuhkan identitas karier yang jelas karena siswa SMA perlu menentukan pilihan ketika lulus dari SMA. Hal ini menyebabkan sekolah berperan penting dalam mengedukasi siswa akan pilihan karier yang tersedia bagi lulusan SMA dan pendidikan lanjutan yang sesuai

untuk siswa (Niles & Harris-Bowlsbey, 2017).

Edukasi dalam hal karier merupakan upaya untuk membantu perkembangan karier pada siswa menggunakan strategi pendidikan yang beragam, seperti memberikan informasi pekerjaan, mengajarkan konsep-konsep yang berkaitan dengan karier dalam kurikulum pendidikan, mempromosikan kesempatan belajar di lapangan pekerjaan, dan mengajarkan cara membuat perencanaan karier (Isaacson & Brown dalam Coleman & Yeh, 2011).

Intervensi yang diberikan dalam penelitian ini merupakan pelatihan *Make Dream Come True*. Pelatihan ini berisi program terpadu untuk mengedukasi siswa mengenai karier dan bentuk rencana-rencana karier yang dapat dibentuk sejak masih bersekolah. Pelatihan ini mengadaptasi modul Kutahu yang Kumau oleh Putranya (2008). Pelatihan *Make Dream Come True* memberikan pelatihan-pelatihan kepada siswa mengenai cara menilai dirinya, menentukan tujuan untuk masa depannya, dan membentuk perencanaan yang berisi langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari berbagai fenomena yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Efektivitas Pelatihan *Make Dream Come True* terhadap Kemampuan Perencanaan Karier pada Siswa SMA”. Penelitian akan diukur berdasarkan perbedaan kemampuan perencanaan karier siswa SMA sebelum dan sesudah pemberian pelatihan *Make Dream Come True*. Dengan asumsi bahwa ada perbedaan kemampuan perencanaan karier setelah pemberian pelatihan *Make Dream Come True* pada siswa SMA.

## KAJIAN PUSTAKA

### Kemampuan Perencanaan Karier

Menurut Morhart (2009), perencanaan karier remaja merupakan aktivitas yang membantu remaja dalam mengembangkan peran dan menggunakan pengalamannya untuk membentuk kehidupan yang diinginkan oleh remaja. Tujuan utama dari perencanaan karier adalah menemukan pekerjaan yang berarti dan memberikan perasaan puas serta memenuhi kebutuhan dasar individu (Hoyt dalam Arulmani, Bakshi, Leong, & Watts, 2014). Perencanaan karier merupakan proses yang dinamis karena pengalaman dan peran individu dapat berubah-ubah sepanjang hidup. Sepanjang hidup individu, ia akan terus menerus melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap rencana kariernya sebagai

bentuk respon dari faktor di luar dirinya seperti perubahan dalam dunia kerja atau faktor di dalam dirinya seperti perubahan minat (Morhart, 2009).

Berdasarkan beberapa definisi kemampuan perencanaan karier di atas disimpulkan bahwa kemampuan perencanaan karier merupakan kemampuan individu dalam mengembangkan peran dan pengalaman individu untuk merencanakan jenjang karier dalam bidang pekerjaan yang berarti bagi individu dan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya di masa depan.

Menurut Parsons (dalam Patton & McMahan, 2014), ada tiga aspek yang harus terpenuhi dalam membuat suatu perencanaan karier, yaitu 1) Analisis Diri, 2) Informasi Pekerjaan, dan 3) Kemampuan untuk Berpikir Rasional. Menurut Shertzer & Stone (dalam Winkel & Hastuti, 2007) faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karier terdiri dari 1) faktor internal yang terdiri dari pengetahuan individu dan taraf intelegensi, 2) faktor eksternal yang terdiri dari latar belakang pendidikan, status sosial ekonomi, dan pergaulan teman sebaya.

### **Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karier**

Pelatihan bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan

kesadaran akan pilihan yang tersedia baginya setelah menyelesaikan pendidikannya di SMA. Siswa juga dibantu dalam mencari tahu kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pilihan tersebut. Siswa didorong untuk mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek dalam kariernya, salah satunya memasuki perguruan tinggi (Coleman & Yeh, 2011).

Brown, Ryan-Krane, Brecheisen, Castelino, Budisin, Miller, & Edens (dalam Coleman & Yeh, 2011) menjelaskan lima hal yang dibutuhkan untuk membentuk pelatihan karier yang efektif, yaitu 1) Latihan tertulis dan buku kerja yang mendorong siswa untuk menulis tujuan-tujuan karier dan rencana masa depan, 2) Interpretasi dan umpan balik mengenai hasil tes, tujuan karier, dan/atau rencana masa depan, 3) Eksplorasi informasi pekerjaan yang menyediakan kesempatan untuk mengumpulkan informasi mengenai dunia pekerjaan atau pilihan karier yang spesifik, 4) Pemodelan melalui konselor, pelatih, atau pembicara, dan 5) Membangun dukungan yang memfasilitasi siswa untuk mendapat dukungan dari lingkungannya seperti siswa lainnya, guru, konselor, atau orangtua.

Pelatihan menggunakan teori *Cognitive Information Processing* (CIP) berfokus pada peran kognitif individu dalam pengambilan keputusan karier. Dua asumsi penting teori CIP adalah (1) penyelesaian masalah karier dan (2) peningkatan kemampuan memproses informasi karier (Peterson, Sampson, Lenz, & Reardon dalam McMahon & Watson, 2015). Teori CIP memiliki dua atribut struktural yaitu piramida proses informasi dan alur CASVE (*Communication, Analysis, Synthesis, Valuing, dan Execution*) yang menjelaskan proses pengambilan keputusan karier. Piramida proses informasi individu menurut teori CIP menjelaskan komponen yang terlibat dalam pengambilan keputusan karier (Peterson, Sampson, Lenz, & Reardon dalam McMahon & Watson, 2015) yang memiliki tiga domain bertingkat dalam piramida proses informasi yaitu 1) Domain bawah terdiri dari pemahaman mengenai diri dan pemahaman mengenai pekerjaan, 2) Domain tengah berisi kemampuan dan komponen transformasi informasi yang disebut alur CASVE yaitu alur yang menjelaskan proses transformasi informasi berkelanjutan dimulai dengan komunikasi (*communication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), penilaian (*valuing*),

dan eksekusi (*execution*), 3) Domain atas berisi proses eksekutif yaitu proses regulasi terhadap domain-domain di bawahnya dengan cara mengatur, memonitor, dan menghubungkan mekanisme informasi-transformasi. Domain proses eksekutif meliputi sikap dan pemahaman yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier.

Berdasarkan penjelasan tersebut proses kognitif mengenai informasi karier meliputi proses berpikir dalam pengambilan keputusan karier individu. Proses informasi dalam kognitif individu terdiri dari pengumpulan informasi mengenai diri dan informasi mengenai dunia kerja, proses transformasi dari informasi tersebut menggunakan alur CASVE, diakhiri dengan proses eksekutif dalam bentuk rencana penyelesaian masalah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan *one-group pre-test post-test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Denpasar. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 8 Denpasar yang memiliki karakteristik 1) remaja berusia 15-18 tahun, dan 2) bersedia berpartisipasi aktif dalam proses

penelitian melalui penandatanganan *informed consent*. Sampel diambil menggunakan teknik *two stage cluster sampling*, yaitu teknik penentuan sampel menggunakan dua tahap (Sugiyono, 2015). Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 15 orang. Proses pengambilan data dilakukan di SMA Negeri 8 Denpasar yang dilakukan pada bulan Juni 2019.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kemampuan perencanaan karier menggunakan jenis skala *Likert* yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju

(S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) serta telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Skala kemampuan perencanaan karier memodifikasi dari Skala Perencanaan karier oleh Istriyanti & Simarmata (2014) menggunakan aspek-aspek perencanaan karier oleh Parsons (dalam Patton & McMahon, 2014) yang terdiri dari 28 aitem pernyataan yang valid dengan batas toleransi 0,30 dan diuji reliabilitasnya dengan pendekatan konsistensi internal mendapatkan hasil reliabilitas 0,9.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori skor variabel kemampuan perencanaan karier subjek penelitian pada *pre-test* dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.**  
**Kategorisasi Skor Kemampuan Perencanaan Karier *Pre-test***

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persen tase
$X \leq 51,9$	Sangat rendah	3	20%
$51,9 < X \leq 65,3$	Rendah	3	20%
$65,3 < X \leq 78,7$	Sedang	6	40%
$78,7 < X \leq 92,1$	Tinggi	3	20%
$92,1 < X$	Sangat tinggi	0	0%

Berdasarkan analisis kategorisasi pada skala kemampuan perencanaan karier *pre-test*, dapat dilihat subjek berada pada kategori sangat rendah berjumlah 3 orang. Pada kategori rendah sebesar berjumlah 3 orang. Pada kategori sedang sebesar berjumlah 6 orang. Pada kategori tinggi sebesar berjumlah 3

orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini pada *pre-test* memiliki kemampuan perencanaan karier yang rendah dan sedang.

Kategori skor variabel kemampuan perencanaan karier pada *post-test* subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2.**  
**Kategorisasi Skor Kemampuan Perencanaan Karier *Post-test***

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persen tase
$X \leq 51,9$	Sangat rendah	0	0%
$51,9 < X \leq 65,3$	Rendah	0	0%
$65,3 < X \leq 78,7$	Sedang	1	6,7%
$78,7 < X \leq 92,1$	Tinggi	12	80%
$92,1 < X$	Sangat tinggi	2	13,3%

Berdasarkan analisis kategorisasi pada skala kemampuan perencanaan

karier *post-test*, dapat dilihat subjek berada pada kategori sedang berjumlah 1 orang. Pada kategori tinggi berjumlah 12 orang. Pada kategori sangat tinggi berjumlah 2 orang.

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas dapat dilihat bahwa setelah dua kali pertemuan pelatihan *Make Dream Come True* terdapat perbedaan antara kategorisasi skor kemampuan perencanaan karier *pre-test* dengan kategorisasi skor kemampuan perencanaan karier *post-test*. Persentase-persentase tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan perencanaan karier pada subjek yang mendapat pelatihan *Make Dream Come True*.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks test*. Hasil analisis *Wilcoxon Signed Ranks test* dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Kemampuan Perencanaan Karier**

	Post-pre
Z	-3,413
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks* menunjukkan nilai Z sebesar -3,413 dengan signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan

perencanaan karier setelah pemberian pelatihan *Make Dream Come True*.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang berarti terdapat perbedaan kemampuan perencanaan karier setelah pemberian pelatihan *Make Dream Come True* pada siswa SMA. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji beda antara nilai variabel kemampuan perencanaan karier *pre-test* dan nilai variabel kemampuan perencanaan karier *post-test* dengan angka probabilitas sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu pengaruh dari mengikuti pelatihan karier adalah peningkatan kemampuan siswa dalam perencanaan karier sehingga terdapat perbedaan kemampuan perencanaan karier setelah pemberian pelatihan dengan modul *Make Dream Come True* pada siswa SMA Negeri 8 Denpasar.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalimunthe (2017) yang menggunakan pelatihan Masa Depan untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karier. Pelatihan Masa Depan merupakan pelatihan pengembangan diri yang diberikan siswa meliputi beberapa materi yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan siswa

dalam menentukan jurusan kuliah yang akan dipilih. Pelatihan berisi permainan, diskusi dalam kelompok, dan latihan individual dapat membantu individu untuk meningkatkan kesadaran siswa akan dirinya, pengetahuan mengenai dunia karier, dan cara mengambil keputusan karier. Hasil pelatihan menunjukkan ada perubahan pada peningkatan kematangan karir pada siswa. Siswa juga menjadi lebih yakin dengan pilihan karir mereka. Lebih lanjut siswa menjadi lebih antusias mencari informasi mengenai jurusan yang mereka pilih melalui internet, saudara dan mencari tahu melalui buku-buku yang dapat dijadikan acuan sumber informasi. siswa juga mendiskusikan pilihan karir kepada orang tua dan menyampaikan alasan mereka dalam memilih (Dalimunthe, 2017).

Pemberian informasi karier dapat meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa, salah satu pemberian informasi dapat dilakukan dalam bentuk pelatihan seperti penelitian oleh Wardani dan Trisnani (2019) menunjukkan efektivitas layanan informasi karier dalam meningkatkan kemampuan perencanaan karier siswa SMA Negeri 1 Nglames. Layanan informasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan layanan yang memberikan

informasi belajar, pergaulan, karier, dan pendidikan lanjutan kepada siswa. Layanan informasi bertujuan untuk membantu siswa dalam mengambil keputusan yang tepat dalam bidang pribadi, sosial, studi, dan karier berdasarkan informasi yang memadai (Winkel & Hastuti, 2007). Informasi pekerjaan adalah kumpulan data tentang pelatihan dan program pendidikan yang berkaitan dengan karier, pola karier, dan presentase peluang dalam lapangan pekerjaan tersebut (Gibson & Marriane, 2011). Layanan informasi dalam penelitian ini membantu siswa dalam mencari dan memahami informasi yang berguna sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan karier siswa.

Pada penelitian ini, pertemuan pertama pelatihan *Make Dream Come True* dimulai dengan memberikan informasi mengenai karier untuk memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih tepat tentang karier. Tujuan pemberian materi karier adalah untuk membuka wawasan siswa mengenai karier dan pekerjaan, secara ideal maupun praktikal sehingga siswa memiliki gambaran yang lebih realistis mengenai jenjang karier yang akan ditempuh olehnya untuk mencapai tujuan karier atau pekerjaan yang diinginkan. Pemahaman karier yang benar dapat

membantu siswa dalam membuat perencanaan karier yang lebih jelas.

Pelatihan *Make Dream Come True* memberikan materi-materi dengan tujuan mengedukasi siswa dalam mengevaluasi identitas karier. Sesi pertama merupakan pemberian materi mengenai karier untuk menjelaskan karier dan jenjang karier yang tersedia bagi siswa. Upaya yang dapat diberikan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karier adalah dengan memberikan intervensi berupa pemberian informasi mengenai karier dan pendidikan lanjutannya yang memadai kepada siswa (Akmal, 2019).

Sesi Refleksi Diri, Visi dan Misi Pribadi, Prestasi Diri, Cita-cita, dan *Self-coaching* diberikan dalam bentuk diskusi dan pemberian lembar kerja. Sesi pelatihan dimulai dengan penjelasan pengisian lembar kerja, pengerjaan lembar kerja, dan diskusi mengenai hasil lembar kerja. Selama sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan dan/atau saran satu sama lain. Sesi diakhiri dengan pengambilan kesimpulan oleh *trainer*. Menurut Conley (2010) siswa memerlukan strategi kognitif yang handal untuk mencapai kesuksesan di pendidikan lanjutan dan karier masa depannya. Strategi kognitif yang utama memiliki lima bagian yaitu

formulasi masalah, pencarian informasi, interpretasi, komunikasi, serta presisi dan ketepatan (Conley, 2010). Diskusi yang diberikan pada tiap sesi dari pelatihan *Make Dream Come True* memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih cara berpikir dan memproses informasi dalam menghadapi masalah karier sehingga siswa dapat beradaptasi dalam membentuk rencana karier.

Perencanaan karier merupakan hasil dari kepedulian individu akan karier di masa depannya. Individu yang peduli akan karier di masa depan akan menunjukkan sikap yang bijaksana dan berorientasi akan masa depan terhadap pekerjaan (Savickas dalam Maree, 2017). Kemampuan perencanaan karier merupakan kemampuan individu dalam mengembangkan peran dan pengalaman individu untuk merencanakan jenjang karier dalam bidang pekerjaan yang berarti bagi individu dan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya di masa depan.

Perencanaan karier memiliki beberapa aspek di dalamnya yaitu analisis diri, pengetahuan mengenai informasi pekerjaan, dan kemampuan untuk berpikir rasional (Parsons dalam Patton & McMahan, 2014). Aspek analisis diri merupakan kumpulan pengetahuan dan pemahaman diri mengenai bakat, minat, kepribadian, potensi, prestasi akademik,

kekurangan, dan kelebihan yang dimiliki oleh individu. Aspek pengetahuan mengenai informasi pekerjaan merupakan kumpulan informasi mengenai dunia pekerjaan seperti persyaratan, keuntungan dan kerugian dari suatu pekerjaan, kompensasi, kesempatan, dan prospek kerja di bidang pekerjaan tertentu. Aspek kemampuan berpikir rasional merupakan kemampuan berpikir realistis dalam membuat rencana dan tujuan karier berdasarkan pemahaman individu akan pengetahuan mengenai diri sendiri dengan pemahaman mengenai dunia kerja.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan *Make Dream Come True* berkaitan dengan aspek-aspek kemampuan perencanaan karier. Pelatihan *Make Dream Come True* dapat meningkatkan kemampuan perencanaan karier pada siswa karena modul ini mengedukasi siswa mengenai cara berpikir memproses informasi karier sehingga siswa dapat mengetahui cara mencari informasi karier, menganalisis dirinya sendiri, dan berpikir secara rasional dalam merencanakan kariernya.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan perencanaan karier setelah pelatihan *Make Dream Come True* pada siswa SMA yang dilihat dari perbedaan antara hasil *pre-test* dan hasil *post-test*.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat disampaikan beberapa saran bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi Siswa SMA

Siswa SMA diharapkan aktif dalam proses merencanakan karier, mencari informasi mengenai pekerjaan, serta kesempatan yang berpotensi membantu kariernya di masa depan.

2. Bagi SMA

SMA diharapkan memberikan pembelajaran karier pada siswa untuk memberikan informasi-informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMA dalam merencanakan kariernya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperbesar sampel dan cakupan populasi untuk memperluas generalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S. Z. 2019. Faktor-faktor yang Menentukan Kebimbangan Karier pada Siswa SMA Kelas XII. *Jurnal Psikologi*. Vol. 18, No. 1, 1-12.
- Arulmani, G., Bakshi, A. J., Leong, F. T. L., & Watts, A. G. 2014. *Handbook of Career Development: International Perspectives*. New York: Springer.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. 2013. *Career Development and Counseling (Putting Theory and Research to Work) Second Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Coleman, H. L. K., & Yeh, C. 2011. *Handbook of School Counseling*. New York: Routledge.
- Conley, D. T. 2010. *College and Career Ready*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Dalimunthe, H. L. 2017. Pelatihan “Masa Depan” untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMA Negeri X Yogyakarta. *Kognisi Jurnal*. Vol. 1, No. 2, 153-164.
- Gibson, L. R., & Marriane, M. H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Istriyanti, N. L. A., & Simarmata, N. 2014. Hubungan antara Regulasi Diri dan Perencanaan Karir pada Remaja Putri Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1, No. 2, 301-310.
- Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. 2015. Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau dari Jenis Sekolah (SMA dan SMK). *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 3, No. 1, 31-41.
- Maree, K. & Fabio, A. 2015. *Exploring New Horizons in Career Counselling*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Maree, K. 2017. *Psychology of Career Adaptability, Employability and Resilience*. New York: Springer.
- Marpaung, D. N., & Yulandari, N. 2016. Kematangan Karir Siswa SMU Banda Aceh Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah. *Jurnal Psikoislamedia*. Vol. 1, No. 2, 311-324.
- McMahon, M., & Watson, M. 2015. *Career Assessment*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Morhart, L. 2009. *Career Planning with Teens (A Guide for Parents, Guardians, and Counsellors)*. Prince Albert Catholic Schools.
- Niles, S. G., & Harris-Bowlsbey, J. 2017. *Career Development Interventions 5th Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Patton, W., & McMahon, M. 2014. *Career Development and Systems Theory Connecting Theory and Practice Third Edition*. Rotterdam: Sense.
- Putrantya, D. D. P. 2008. Efektivitas Program Bimbingan Karier “Kutahu yang Kumau” untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Remaja. (*Skripsi*). Yogyakarta: UGM.
- Santrock, J. W. 2014. *Adolescence Fifteenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.

- Santrock, J. W. 2018. *Educational Psychology: Theory and Application to Fitness and Performance, Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wardani, S. Y. & Trisnani, R. P. 2019. Efektivitas Layanan Informasi Karier untuk Meningkatkan Perencanaan Karier Siswa SMA. *Indonesian Journal of Educational Counseling*. Vol. 3, No. 1, 43-50.
- Widarto. 2015. *Bimbingan Karier dan Tips Berkarier*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Winkel & Hastuti, S. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Industri Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.